

**PENAFSIRAN MAKNA *ISTIWĀ* ALLĀH:
Studi Komparasi Tafsir Karya Ibn Kathir dan Al-Zamakhsyari**

Fitria Reski¹, Solahudin², Aceng Zakaria³

Mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

email: fitriahafied@gmail.com

email: Solahudinibr4@gmail.com

email: acengstaia@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the thinking of Ibn Kathir and Al-Zamakhsyari about the meaning of Istiwā in their interpretation, intended to know the difference in the interpretation of the word of Istiwā in the interpretation of Qur'an Al-Adhīm by Ibn Kathir and Interpretation of Tafsir Al-Kashāf 'an Haqā'iq Ghawāmid at-Tanzil wa 'Uyūn wa al-Aqāwil fī Wujuh at-Ta'wil by Zamakhsyari. The study also employs two interpretations: Mauḍu'ī (Thematic) specializing in the characteristics of Istiwā and Muqorron (comparisons) it compares the interpretation of the meaning according to Ibn Kathir and al-Zamakhsyari. In this study that Ibn Kathir and al-Zamakhsyaro disagree on the meaning of Istiwā, in Qs. Ṭāhā: 5 Ibn Kathir interpreted the relative to the idea of residing whereas al-Zamakhsyari interpreted with the meaning of Kings' Rule. These two mufastors werw strongly influenced by the school they held, Ibn Kathir held that the Asma Wa Sifah of all as glorious as God, while al-zamakhsyari interpreted the Asma Wa Sifah oof all beings on the pretext of perfection of God.

ABSTRAK

Penelitian ini mendiskusikan pemikiran Ibn Kathir dan Zamakhsyari tentang makna *Istiwā* dalam tafsir mereka, bertujuan untuk mengetahui perbedaan penafsiran dari kata *Istiwā* dalam tafsir *Al-Qur'an al-Adhim* karya Ibn Kathir dan tafsir *Al-Kahsāf 'an haqāiq Ghawāmid at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqāwil fī Wujuh at-Ta'wil* karya Zamakhsyari, penelitian ini juga menggunakan dua metode tafsir yaitu *Maudhu'ī* (Tematik) mengkhususkan kajian tentang sifat *Istiwā* Allāh dan metode *Muqorron* (Perbandingan) yaitu membandingkan penafsiran tentang makna *Istiwā* menurut Ibn Kathir dan al-Zamakhsyari. Dalam penelitian ini Ibn Kathir dan Zamakhsyari berbeda pendapat tentang *Istiwā*, dalam Qs. Ṭāhā: 5 Ibn Kathir menafsirkan *Istiwā* dengan makna asalnya yaitu bersemayam sedangkan al-Zamakhsyair menafsirkan dengan makna kekuasaan Raja. Kedua mufasssir ini ssangat dipengaruhi oleh mazhab yang mereka anut, Ibn Kathir menganggap bahwa sifat-sifat Allah sama agungnya dengan Allah, sedangkan al-Zamkhsyari menafikan sifat-sifat Allah dengan dalih kesempurnaan bagi Allah.
Keyword: *Istiwā*, Ibn Kathir dan al-Zamakhsyari.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber hukum yang paling tinggi bagi ummat Islam. Di dalam Al-Qur'an bukan hanya terdapat masalah hukum, tetapi juga mengandung berbagai macam persoalan, seperti masalah ibadah, aqidah, ahlaq, petunjuk, janji, ancaman dan kisah-kisah.¹

Karena keindahan bahasanya, Al-Qur'an merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan, meskipun diturunkan dalam bahasa Arab yang pada umumnya digunakan sebagai bahasa bangsa Arab. Namun keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an tidak jarang menimbulkan berbagai perbedaan pemahaman yang cenderung menjadi perdebatan dikalangan ulama, hal ini dikarenakan tingkatan setiap orang dalam memahami untaian kalimat al-Qur'an tidaklah sama.²

Perbedaan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya telah ada ketika masa Nabi. Hanya saja pada waktu itu setiap perdebatan langsung ditanyakan kepada Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam*. tetapi setelah Rasulullah wafat, barulah muncul perselisihan di antara perdebatan-

perdebatan itu. Perdebatan yang sering diperdebatkan adalah masalah tauhid. Para ulama dari berbagai mazhab sepakat bahwa Tuhan itu satu, tetapi dalam hal mengenai sifat, *Asma'* dan *Afal* Allah, berbeda pendapat antara paham teologi. Perdebatan yang sering muncul adalah apakah Allah mempunyai sifat atau tidak. Perdebatan ini bermula karena adanya *claim of truth* yang dibangun atas kerangka berfikir oleh masing-masing golongan. Tiap aliran mengaku bahwa paham merekalah yang dapat memelihara dan mensucikan keesaan Allah.³

B. TINJAUAN PUSTAKA

Asma wa Sifah merupakan salah satu dari tiga macam tauhid yang wajib diimani oleh setiap muslim. Jika belum terkumpul tiga macam tauhid pada diri seseorang maka tidaklah sah keimanan dirinya, tiga macam tauhid yaitu tauhid *Rububiyah*, *Uluhiyyah* dan *Asma wa sifah*. Dari ketiga macam tauhid, tauhid *Asma wa sifah* lah yang paling banyak diperbincangkan karena banyaknya ummat muslim yang tersesat ketika membahas tentang hal ini.

¹ Muhammad Yusuf BA 9, Dkk. (1997). *Ulum Al-Tafsir 1*. Jakarta: Kemenag RI. hlm. 22.

² Muhammad Husein Al-Dhahabi. (2000). *Al-Tafir wa Al-Mufassirin*, Vol. 1. Kairo: Maktabah Wahbah. hlm. 29.

³ https://www.academia.edu/37188348/Adakah_Tuhan_Bersifat (Diakses Pada 15 November 2019, Pukul 21:07)

Tauhid *Asma wa sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sesuai dengan apa yang pantas bagi Allah tanpa adanya *Ta'wil, Tamthil, Takyif* dan *Ta'til*.⁴

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua, yaitu sifat *Dhat* seperti *al-Hayat, an-Nafsu, al-Bashar, al-Kalam, as-Sam'u, as-Saq, al-Yad, al-Wajhu* dan yang semacamnya. Sifat perbuatan di antaranya *al-Istiwā, ar-Riḍa, al-ghaḍab, ad-Ḍahik, an-Nuzul, al-Maji', al-Farah* dan yang semisal dengannya. Kita sebagai Ummat Islam wajib menetapkannya bagi Allah dan mengimani sifat-sifat tersebut tanpa *tasybih, ta'wil, tamthil, ta'til* dan *takyif*.⁵

1. Sifat-Sifat Allāh Perspektif Ilmuan Muslim

Allah *subhanahu wata'ala* telah mengabarkan kepada makhluk-Nya tentang nama dan sifat-sifatnya yang sangat banyak di dalam Al-Qur'an. Di antaranya Qs. Ṭāhā: 5. Artinya: “(Yaitu) Tuhan yang maha pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy”

Ibn 'Āsyūr mengatakan kata *Istiwā* pada ayat ini merupakan tambahan dalam menggambarkan keagungan dan luasnya kekuasaan Allah *subhanahu wata'ala*. Ketika menafsirkan ayat ini beliau menta'wilkan kata *Istiwā* sebagai kedudukan keagungan Allah, menurutnya *Istiwā* merupakan perumpamaan keagungan paling mulia-mulianya para raja ketika mereka duduk di singgasana. Dalam penafsirannya ini beliau menggunakan kebiasaan orang Arab yang menjadikan raja Persia dan romawi sebagai contoh dalam menjelaskan keagungan.⁶

Menurut Ḥasan al-Banna, sesuai dengan pemahaman para ulama salaf, wajib bagi kita mengimani ayat-ayat dan hadith-hadits seperti bagaiman datangnya dan menyerahkan maknanya pada kehendak Allah *Subhanahu wata'ala*. Para ulama salaf menetapkan sifat *al-Yad, al 'Ain al-Ta'ajjub, al-Istiwā, ad-Ḍahk*, dan semacamnya untuk Allah, semua ini memiliki makna yang tidak bisa dikenali oleh nalar manusia, dan untuk mengetahui

⁴ Salih Bin Fauzan Bin Abd Allah Al-Fauzan. (2016). *Kitab Tauhid Jilid 1*. Jakarta: Dār al-Haq. hlm. 99.

⁵ Abd Al-'Adhim Bin Badawi. (2013). *Berguru Kepada Malaikat Jibril*, Terj. (Jakarta: Pustaka al-Inabah. hlm. 22-23.

⁶ Muhammad Tahir Ibn 'Āsyūr. (1984). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Tunisia: al-Dār al-Tunisia. hlm. 187.

persisnya kita kembalikan kepada Allah *subhanahu wata'ala*.⁷

Ibn Taymiyah mengatakan salah satu bentuk iman terhadap Allah *Subhanahu wata'ala* adalah beriman pada sifat yang disandarkan untuk Allah dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa adanya *tamthil*, *Tahrif*, *Takyif* dan *Ta'til*.⁸

2. Pembagian Asma Wa Sifah Perspektif Ilmuan Muslim

Ketika membahas tentang sifat-sifat Allah maka hal itu tidak lepas dari pembahasan nama-nama Allah, sangatlah penting bagi kita sebagai umat Islam untuk mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah *Subhanahu Wata'ala*. Di dalam Al-Qur'an dan Hadith Allah telah memperkenalkan dirinya dengan memberitahukan nama-nama-Nya yang paling indah dan Sifat-Sifat-Nya yang paling agung.

Para ulama membagi sifat Allah menjadi sifat *Thubūtiyah* dan *salbiyah*.

3. Sifat *Thubūtiyah*

Sifat *Thubūtiyah* adalah sifat kesempurnaan bagi Allah *subhanahu*

wata'ala yang menjangkau seluruh suara yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sifat ini terbagi menjadi dua yaitu pertama, sifat *Dhātīyāh* yaitu sifat yang selalu ada pada Allah, contohnya *al-'Ilmu*, *al-Qudrah*, *al-Sam'u*, dan sifat-sifat semacamnya.⁹ Kedua sifat *fi'līyah* yaitu sifat-sifat yang berhubungan dengan perbuatan Allah, dan semuanya terjadi atas kehendak-Nya. jika berkehendak maka Dia akan melakukannya dan jika Allah tidak berkehendak maka dia tidak akan melakukannya, contohnya sifat *al-Kalam* (Berbicara), *Al-Istiwā* (Bersemayam) dan yang semacamnya.¹⁰

4. Sifat *Salbiyah*

Sifat *salbiyah* merupakan sifat-sifat kekurangan dan tercela yang tidak layak bagi Allah, sifat-sifat ini merupakan sifat yang dinafikan (ditiadakan) oleh Allah bagi diri-Nya di dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Contohnya *Al-Maut* (Mati), *Al-Naum* (Tidur), *Al-Jahl* (Bodoh), *An-'Ajz* (Lemah), *Al-Ta'ab* (Lelah).¹¹

Salah satu ayat yang menyebutkan sifat *ssalbiyah* Allah terdapat dalam Qs.

⁷ Jum'ah Amin Abd Al-Aziz. (2005). *Pemikiran Hasan al-Banna dalam Aqidah dan Hadith*, Terj Oleh Safiyullah Mukhlis. Jakarta: Pustaka al-Kauthar. hlm. 85.

⁸ Šālih Ibn Fawzān Ibn 'Abd Allāh Al-Fawzān. (1419 H). *Sharah al-Aqīdah al-Wāssitiyah*. Riad: Maktabah al-Ma'rif. hlm. 14.

⁹ Al-Uthman Muhammad bin SSaleh. (2003). *Al-Qawa'id Al-Muthla Memahami Nama dan Sifat Allah*. Yogyakarta: Hidayah. hlm. 88.

¹⁰ Abd Allah Al-Jibrin. (2004). *Tahdhib Tashil Al-Aqidah Al-Islamiyah*. Riyad: Mkatabah al-Malik al-Fahd. hlm. 56.

¹¹ Abu Sahla. (2011). *Indahnya Asma Al-Husna*. Jakarta: Elex Media. hlm. 35.

Al-Baqarah: 255: “*Allāh, tidak ada tuhan (yang berhak atau boleh disembah), melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). yang tidak mengantuk dan tidak juga tertidur, kepunyaan-Nya adalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya. sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakinya. Kuris Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha tinggi lagi Maha besar*”.

Dalam ayat ini penulis memfokuskan pembahasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang sifat *salbiyah* Allah dengan mengambil penafsiran dari al-Sa’di

Menurut al-Sa’di di antara bentuk kesempurnaan Allah adalah bahwa dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Ketika menafsirkan kalimat “*Lā Ta’Khudzuhu Sinatu wa lā Naum*” beliau mengatakan hal yang menjadi kesempurnaan hidup dan pengurusan Allah *subhanahu*

wata’ala adalah karna dia tidak mengantuk, dan ketika tidak mengantuk maka dipastikan tidak ingin tidur, karna mengantuk adalah awal dari tidur. Ngantuk hanya muncul bagi makhluk yang lemah sedangkan Allah adalah dzat yang penuh dengan keagungan.¹²

Abu Bakr al-Jazairi mengatakan bahwa Allah memiliki sifat yang sempurna secara mutlak sedangkan mengantuk dan tidur adalah sifat kekurangan. sebelum kalimat yang mengatakan bahwa Allah tidak ngantuk dan tidak tidur, sebelumnya telah dikatakan bahwa Allah memiliki sifat *al-Hayyu al-Qayyum*. Artinya jika Allah mengantuk dan tidur tentu hal itu akan sulit untuk menjaga, memberi rizki dan menagtur berbagai makhluk yang ada.¹³

Dalam ayat ini terdapat beberapa sifat yang telah dinafikan oleh Allāh *Azza Wa Jalla* dari dirinya, yaitu sifat mengantuk dan tidak tidur juga lelah.

5. Pandangan Ahl Ass-Sunnah dan Mu’tazilah tentang Asma wa Sifah

Golongan Ahl as-Sunnah Menetapkan tiga perkara dalam meyakini

¹² Abd Ar-Rahmān Bin Nasir Al-Sa’di. (2007). *Tafsir Al-Karim Al-Karim Al-Rahmān fi Tafsir Kalām Al-Mannan*. Jakarta: Pustaka Sahifa. hlm. 407.

¹³ Abū Bakr Jābir Al-Jazā’iri. (t.t.). *Asyar At-Tafāsīr*. Kairo: Dar al-Hadith. hlm. 117.

kesempurnaan sifat-sifat dan nama-nama Allah¹⁴

Pertama: menetapkan sifat-sifat Allah seperti apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasulnya tanpa adanya *tahrīf, ta'tīl, takyīf* dan *tamthīl*.

Kedua: menafikan (meniadakan) sifat-sifat Allah yang dinafikan oleh Allah dan rasulnya, dan mengangungkan kesempurnaan bagi sifat lawan dari sifat yang dinafikan.

Ketiga: tidak menetapkan dan tidak meniadakan sifat-sifat yang tidak ada dalili tentang penetapan dan peniadaannya.

Kaidah yang dipakai *Ahl as-Sunnah* dalam memahami sifat-sifat Allah adalah mengimani dan menetapkan lafadz dan menyerahkan semua makna dan kayfiyatnya kepada Allah, karna pada dasarnya hanya Allah lah yang mengetahui hakikat dari makna sifat-sifat-Nya.

6. Mu'tazilah

Salah seorang ulama dari kalangan Mu'tazilah mengukuhkan pendiriannya dengan menentang pendapat *al-Sifatiyyah* (Golongan yang mempercayai bahwa Allah mempunyai sifat) menurutnya Allah

itu Esa, dan keesaan Allah berarti tidak ada satupun yang mirip dengannya, bukan tubuh dan bukan bayangan, bukan materi dan bukan warna, bau, rasa, panas, dingin dan sebagainya. Allah tidak punya bagian tubuh, tidak punya jurusan, hingga bukan kanan atau kiri, depan atau belakang, atas atau bawah dan tidak disifati dengan sifat-sifat terbatas dan luas, tidak pergi kesuatu arah dan tidak memiliki sifat-sifat yang sama dengan makhluknya.¹⁵

Aliran Mu'tazilah meyakini bahwa sifat-sifat berita tentang Allah termasuk ayat-ayat *mutasyabihat* dan golongan ini dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihat* menggunakan metode *ta'wil*, yaitu menggali pengertian dari makna ayat-ayat tersebut.¹⁶

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode tafsir, yaitu metode *Muqorron* dan *Mauḍu'ī*. metode *Muqorron* (perbandingan) yaitu membandingkan dua pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan perbedaan tertentu dari

¹⁴ Abd Allāh bin 'Abd Al-'Aziz bin Hamadah Al-Jibrin. (t.t.). *Taṣīl Al-Aqidah Al-Islamiyah*. Pustaka at-Tazkiyah. hlm. 87.

¹⁵ Aliyansyah. (2013). *Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah*. Jurnal Substantia, 15(1). hlm. 95-96.

¹⁶ Aliyansyah. (2013). hlm. 95.

objek yang dibandingkan.¹⁷ Sedangkan metode *Mauḍu'ī* (tematik) adalah metode penafsiran yang menafsirkan ayat berdasarkan tema tertentu dan harus disertai dengan penjelasan yang berhubungan dengan tema tersebut.¹⁸

Penelitian ini juga termasuk penelitian *Library research* (penelusuran kepustakaan). Karna sumber data yang digunakan berasal dari perpustakaan yaitu dengan menggali teori-teori dasar dari berbagai buku, tafsir, jurnal, artikel-artikel, dll.¹⁹

D. PEMBAHASAN

1. Biografi Ibn Kathir

Nama lengkapnya adalah 'Imād al-Din Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Kathīr al-Baṣry al-Dimasyqī. 'Imād al-Din (penopang agama) merupakan nama gelarnya, kunyahnya Abu Al-Fida, dan lebih dikenal dengan nama Ibn Kathir. lahir di desa *Midjal* salah satu desa di kota Damaskus pada tahun 700 H dan wafat pada tahun 774 H. beliau juga digelari *al-Buṣrawi* (orang Bashrah) dan *al-Dimasyqi*, karena

kota Bashrah adalah bagian dari Kawasan Damaskus.²⁰

Pada tahun 703 H, tepatnya ketika berumur 3 tahun, ayah Ibn Kathir meninggal dunia, sejak saat itu beliau mulai diasuh oleh kakanya, dan pada tahun 707 beliau bersama kakanya pindah ke damaskus dan di kota inilah ia pertama kali mengenyam Pendidikan, guru yang pertama membimbingnya adalah Burhānuddīn al Fazari (ulama penganut Mazhab Syafi'i).²¹ Ibn Kathir menyelesaikan hafalannya ketika berumur 11 tahun. Namanya mulai dikenal ketika beliau melakukan penelitian untuk menetapkan untuk menetapkan hukuman bagi pelaku zindik yang menganut paham *hulul* (keyakinan yang mengatakan bahwa Allah bersemayam disetiap diri seorang hamba).²²

Abad ke 7 H dikenal sebagai masa kejayaan islam, dikarenakan dikalangan ummat islam sudah banyak disiplin ilmu yang sudah populer, dan pada saat inilah Ibn Kathir juga banyak mempelajari

¹⁷ Abu Al-Hayy Al-Farmawi. (1977). *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mauḍu'ī*. Mesir: Al-Jumhuriyyah. hlm. 45.

¹⁸ Sadrat Muhammad Baqir. *Pendekatan Tematik Terhadap Tafsir Al-Qur'an dalam Ulumul Qur'an*, 1(4). hlm. 34.

¹⁹ Nursapia Harahap. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra', 08(1). hlm. 68.

²⁰ Manna' Khalil Al-Qaṭṭan. (1990). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakkarta: Lintera Anntar Nusa. hlm. 386.

²¹ Saiful Amin Ghafur. (2013). *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba. hlm. 75.

²² Saiful Amin Ghafur. (2008). *Profile Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. hlm. 106.

disiplin ilmu seperti fiqh, hadits, tafsir dll.²³

2. Mengenal Tafsir Ibn Kathir

Para penulis sejarah tafsir telah menamai tafsir Ibn Kathir dengan Tafsir Al-Qur'an al-Adhim, perbedaan nama judul hanya pada namanya saja, sedangkan isinya tetap sama. Karna sebenarnya Ibn Kathir sendiri tidak pernah menyebutkan nama tafsirnya secara khusus seperti para penulis kitab terdahulu yang selalu mencantumkan nama kitabnya dalam muqoddimah.²⁴

Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang paling terkenal yang kesahahihan isinya tidak diragukan lagi, karena tafsir ini termasuk tafsir bi al-Ma'thur, bahasanya juga sederhana sehingga mudah dipahami. Tafsir ini ditulis sama seperti gaya penulisan tafsir at-Ṭabari.²⁵

Dalam penulisan kitab tafsir ini Ibn Kathir menggunakan dua metode penafsiran yaitu *Mauḍu'ī* dan *Tahlīlī*, karena beliau menafsirkan dengan mengelompokkan ayat-ayat yang

memiliki keterkaitan satu sama lain sesuai dengan tertib susunan ayat dengan mengikuti tertib ayat dalam Mushaf.²⁶

3. Biografi Al-Zamakhsyari

Nama lengkap Al-Zamakhsyari adalah Abū Al-Qāsim Mahmūd bin 'Umar bin Muhammad bin 'Umar Al-Khawārizmi Al-Zamakhsyar. Digelari *Jār Allāh* (tetangga Allah) karena beliau pernah bermukim di Makkah, tepat disalah satu pintu Masjidil Haram. Beliau lahir pada tahun 467 H di zamakhsyar dan wafat pada tahun 536 H di kota ini juga. Beliau merupakan pengikut Mu'tazilah dan bermazhab Fiqh Hanafi.²⁷

Zamakhsyari mulai menuntut ilmu sejak beliau masih kecil di kampung halamannya, beliau belajar sastra (adab) kepada Abu Muḍar Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H) yang merupakan salah satu tokoh tunggal di masanya dalam bidang bahasa dan nahwu.²⁸

Setelah berguru kepadanya, Al-Zamakhsyari lalu merantau ke Bukhara,

²³ Mustafa Abdul Wahid. (1990). *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibn Kathir*. Beirut: Dar al-Fikr. hlm. 527.

²⁴ Rosihon Anwar. (1999). *Melacak Unsur-Unsur Issrailiyyat dalam Tafsir Ath-Thabary dan Ibn Kathir*. Bandung: Pustaka Setia. hlm. 71.

²⁵ Muhammad Husain Al-Zahabi. (2000). *Tafsir Wa al-Mufassirin Juz 1*. Kairo: Maktabah Wahbah. hlm. 175.

²⁶ Dedi Nurhaedi Dkk, (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras Pres. hlm. 138.

²⁷ Abu Al-Qāsim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari. (2009). *Al-Kashshāf 'An Haqāiq Ghawāmi Al-Tanzil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Beirut: Dar Al-Marefah. hlm. 7.

²⁸ Dara Humairah dan Khairunnisa. (2016). *Unsur-Unsur I'tizali dalm Tafsir Al-Kashshaf*. Jurnal Maghza, 1(1). hlm. 32.

dari sinilah beliau mempelajari Hadits dari berbagai ulama, kemudian beliau mempelajari sastra dari Abū Ali al-Ḥasan Ibn Al-Muzfir Al-Naisabūri.²⁹

Setelah itu beliau berpindah-pindah antar kota Khawārizm dan Khurasān untuk mencari ilmu, dan ilmu yang ia dapatkan dari ulama dua kota tersebut adalah Uṣūl fiqh, Hadits, Tafsir, Ilmu Kalam, dan ilmu-ilmu Bahasa Arab.³⁰

Pada tahun 502 H al-Zamakhsyari pergi ke kota Makkah dan menetap di sana selama dua tahun, beliau mempelajari kitab sibawaih dan setelah itu Kembali ke kampung halamannya.³¹ Kemudian pada tahun 526 H beliau Kembali ke Makkah dan menetap selama tiga tahun, pada masa inilah beliau menyelesaikan kitab tafsirnya.³²

Mengenal Tafsir Al-Kashshāf

Kitab ini berjudul *Al-Kashshāf ‘an Haqāiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil* disusun oleh imam al-zamakhsyari kurang lebih selama 30 tahun.

Kitab ini ditulis dikarenakan banyaknya permintaan kawan-kawan al-zamakhsyari dari kalangan Mu’tazilah. Setiap ada pertanyaan tentang tafsiran Al-Qur’an mereka selalu merujuk ke Zamakhsyari dan selalu merasa puas dengan jawaban yang diberikan.³³

Sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah *bi al-Ra’yi* karena penafsirannya lebih banyak menggunakan akal (*ra’yi*), meskipun ada beberapa penafsirannya yang menggunakan dalil Al-Qur’an dan Hadits.³⁴ Tafsir ini juga ditafsirkan sesuai dengan urutan tertib ayat dan surah (dimulai dari al-Fatihah hingga surah An-Nas) dalam mushaf Al-Qur’an maka metode tafsir yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *Tahlily*.³⁵

²⁹ Saifullah Rusmin Dkk. (2017). *Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kashshaf*. Jurnal Diskursus Islam, 05(2). hlm. 124.

³⁰ Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari. (1998). hlm. 13.

³¹ Mustafa Al-Sawi Al-Juwaini. (1959). *Manhaj Al-Zamakhsyari fi Tafsir Al-Qur’an*. Mesir: Dar al-Ma’arif. hlm 37.

³² Mustafa Al-Sawi Al-Juwaini. (1959). 40.

³³ Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari. (1998). *Al-Kashshaf An Haqaiq Ghawamid al-Tanzil Wa’Uyun Al Aqawil fi Wujuh Al-Ta’wil*. Riyad: Maktabah al-Abikan. hlm. 97.

³⁴ Afif Alifiyah. (2018). *Kajian Kitab Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhsyari*, 9Jurnal Al-Furqan, 1(1). hlm. 62.

³⁵ Muhammad Yusuf, Dkk. (2004). *SStudi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Penerbit Teras. hlm. 51.

E. Isi Hasil Pembahasan

1. Pengertian *Istiwā* Allāh

Sebelum mengetahui makna *Istiwā* menurut penafsir, perlu kita ketahui pengertian *Istiwā* secara bahasa. Kata *Istiwā* berasal dari kata *Sawiya* (*sin Wau Ya*) yang berarti menunjukkan arti tegak dan lurus (*Istiqāmah*).³⁶

Para ulama memahami bahwa *Istiwā* mempunyai 4 makna, yaitu:

Al-'Ulu wa al-Irtifa'a, (Naik/Tinggi), diartikan seperti ini ketika kata *Istiwā* bersandar atau bertemu dengan kata *'ala*. *Al-Qasdu* (Menuju ke sesuatu) diartikan *al-Qasdu* ketika kata *Istiwā* bertemu dengan kata *Ila*. *At-Tasāwi* (Sama), diartikan sama ketika bertemu dengan huruf *Wau*. *An-Nadhju wa al-Kalam* (sempurna/ketika udah sempurna), ketika kata *Istiwā* tidak bertemu dengan huruf apa-apa.

Syaikh Muhammad bin Saleh al-Uthaimin mengatakan “*para ulama salaf berpendapat bahwa Istiwā ada 4 Makna, yakni: 'ala (tinggi), 'Irtafa'a (naik), So'adah (naik), Isstaqorro (Menetap)*.”³⁷

Kata *Istiwā* yang berkaitan dengan sifat Allah muncul sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Qs. Al-A'rāf [7]: 54, Qs. Al-Furqān [25]: 59, Qs. Tāhā [20]: 5, Qs. Yūnus [10]: 3, Qs. As-Sajdah [32]: 4, Qs. Ḥadīd [57]: 4, Qs. Al-Ra'd [13]: 2 dengan lafadh *Istawā 'Ala*, dan pada Qs. Fuṣṣilat [41]: 11, Qs. Al-Baqarah [2]: 29 dengan lafadh *Istawā Ila*.³⁸

2. *Istiwā* dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhīm

Ibn Kathir merupakan salah seorang ulama dari kalangan *Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, beliau menafsirkan ayat-ayat *Istiwā* dan menetapkan sifat tersebut dengan membiarkan lafadh seperti apa datangnya tanpa mengubah maknanya.

Dalam Qs. Al-A'rāf [7]: 54

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

Ibn Kathir menafsirkan ayat ini dengan mengikuti pendapat para ulama salaf terdahulu maupun kemudian, seperti Malik, Auza'I, As-Sauri, Lais Ibn Sad, Asy-Syafi'I, Ahmad, Ishaq Ibn Rahawaih dan lain-lain. Yaitu mereka menetapkan Lafaz seperti apa adanya tanpa memberikan gambaran perincian,

³⁶ Ibn Faris. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Vol. 3. Beirut: Dar al-Fikr. hlm. 112.

³⁷ Muhammad bin Saleh Al-Uthaimin. (t.t.). *Syarh 'aqidah Al-Wasitiyyah*. Riyad: Dar Ibn al-Jauzy. hlm. 242.

³⁸ Mahmud Fu'ad 'Abd al-Baqi. (t.t.). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar Kitab al-Misriyyah. hlm. 373.

penyerupaan atau mengaburkan maknanya seperti yang dilakukan oleh beberapa penafsir lainnya yang suka menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, padahal Allah *Subhanahu wata'ala* tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, Allah berfirman dalam Qs. As-Syūra: 11

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Dilembaran lain Ibn Kathir menegaskan dalam firman Allah Qs. Ṭāhā: 5

“(Yaitu) Tuhan yang maha pemurah yang bersemayam di atas ‘Arsy”

Bahwa pemahaman yang lebih aman dalam mengartikan makna *Istiwā* adalah dengan memberlakukan maknanya seperti apa yang ada di dalam Al-Qur’an dan Hadits, tanpa dibarengi dengan penggambaran, tidak diselewengkan, tidak dimisalkan, dan tidak dikurangi. Hal ini merupakan pemahaman para ulama salaf.³⁹

Selanjutnya firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah: 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Pada lafaz *Istawā Ila As-Samā’* kata *Istiwā* pada ayat ini di-*Muta’addi*-kan dengan huruf *Ila* sehingga makna lafaz *Istiwā* diartikan sebagai “berkehendak dan bertujuan”.⁴⁰

Ibn Kathir dalam menafsirkan ayat-ayat *Istiwā* beliau menafsirkannya sesuai dengan makna asalnya, yang menurut pengertiannya adalah bersemayam tetapi bersemayam disini tidak dianalogikan sebagai bersemayam yang memiliki keserupaan dengan manusia.

3. *Istiwā* dalam tafsir Al-Kashshāf

Zamakhsyari dalam tafsirnya menafsirkan makna *Istiwā* dengan mentakwilkan maknanya dan dikinayahkan dengan kekuasaan Raja, seperti penafsirannya dalam Qs. Ṭāhā: 5 sebagai berikut:

Kalimat *Istawā ‘Ala al-‘Arasy* adalah *sarir al-malik* (singgasana raja), dan raja itu membanggakan singgasananya, dijadikan *kinayah* dari kekuasaan seorang raja, seperti: “*Istawā fulan ‘ala al-‘arsy*” (si fulan duduk di singgasana kerajaan),

³⁹ Ismail Bin Umar Ibn Kathir. (2015). *Shahih Ibn Kathir Jilid 5*. Jakarta: Tim Pustaka Ibn Kathir. hlm. 705.

⁴⁰ Ismail Bin Umar Ibn Kathir. (2015). hlm. 195.

maksudnya fulan memiliki keagungan raja walaupun dia tidak duduk di singgasana.⁴¹

Selanjutnya penafsirannya pada firman Allah *Subhanahu wata'ala* dalam Qs. Al-Baqarah: 29, beliau mengatakan:

“*Istiwā* lurus, seperti lurusnya batang apabila ia berdiri dan lurus.

Istiwā Ilaihi seperti anak panah, anak panah yang dilepas apabila ia meluncur lurus tanpa miring kemanapun. Allah bermaksud menuju kelangit dengan *Iradah-Nya* dan *Mayiah-Nya* setelah menciptakan segala sesuatu di bumi tanpa menghendaki menciptakan sesuatu yang lain dalam hal tersebut.

Kalimat *ثم استوى إلى السماء* maksudnya dari *As-Samā'* adalah arah yang tinggi, seakan Allah ber*Istiwā* (menuju/mengarah) ke atas.⁴²

Pada surah *Tāhā* ayat 5, pengertian lahiriah ayat menerangkan bahwa Allah bersemayam di atas '*Arsy*. Kata *Istiwā* yang dinisbatkan kepada Allah namun seperti Zamakhsyari keberatan kalau diartikan dengan makna lahirnya. Karena itu ketika menafsirkan ayat di atas ia mengartikannya dengan makna “kekuasaan raja”

Allah memiliki kerajaan dan berkuasa menduduki '*Arsy-Nya* tanpa batas dan tanpa kehendak-Nya.

4. Persamaan dan perbedaan penafsiran Q.S. *Tāhā*: 5

Ketika menafsirkan lafaz '*Istawā Ila*' Ibn Kathir dan Zamakhsyari sama-sama menafsirkan dengan makna berkehendak atau bertujuan. Namun ketika menafsirkan lafaz '*Istawā ila*' mereka berbeda pendapat.

Ibn Kathir memilih menafsirkan '*Istawā 'ala*' sesuai dengan makna yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits (yang menurut makna asalnya adalah bersemayam) tanpa adanya *takyif*, *tamthil*, *tahrif*, dan *ta'til*. Beliau menetapkan makna dan menyerahkan kayfiyat maknanya kepada Allāh. Hal ini seperti apa yang telah dilakukan oleh para ulama salaf, guna untuk menghindari bentuk penyerupaan Allah terhadap Makhhluk-Nya.

Sedangkan Al-Zamakhsyari menafsirkan lafaz '*Istiwā 'ala*' dengan menjelaskan bagaimana hakikat maknanya, zamakhsyari sendiri menafsirkannya berdasarkan dengan

⁴¹ Abu Al-Qasim Mahmud Bin Umar Al-Zamakhsyari. (2009). *Tafssir Al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid At-Tanzi wa 'Uyun Al-Aqawil*

fi Wujuh At-Ta'wil. Beirut: Dar al-Marefah. hlm. 651.

⁴² Abu Al-Qasim Mahmud Bin Umar Al-Zamakhsyari. (2009). hlm. 70.

pemikiran akalanya. Beliau mentakwilkan makna *Istiwā* dengan kekuasaan seorang raja, dan kekuasaan itu tidak mesti membutuhkan sebuah kerajaan. Zamakhsyari mengkalim bahwa pemikirannya sama dengan pemikiran orang-orang Arab.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Kathir dalam tafsirnya menafsirkan *Istiwā* dengan makna asalnya yaitu bersemayam. Beliau menafsirkannya sesuai dengan makna asalnya, sikap Ibn Kathir dalam memahami sifat *Istiwā* sama dengan sikap para ulama dari golongan Ahl Sunnah, yaitu dengan menetapkan makna sifat dan menyerahkan kayfiyah sifat kepada Allah, sedangkan bagaimana hakikat bersemayamnya kita sebagai manusia tidak bisa mengetahuinya, karna bersemayamnya Allah berbeda dengan bersemayamnya manusia, oleh karna itu karna ini tidak bisa di jangkau oleh nalar manusia, pemahaman ini kita kembalikan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, karna hanya Allah sendirilah yang mengetahui hakikat dari makna tersebut. Berbeda dengan Zamakhsyari yang menafssirkan

Istiwā dengan makna “berkuasa” (kekuasaan seorang raja). Jadi Allah berkuasa di atas ‘Arsy. Dalam Q.S. Ṭāhā: 5 Zamakhsyari menyebutkan bahwa kata *Istiwā* merupakan kiasan untuk menunjukkan bahwa Allah menguasai singgasana. ‘Arsy merupakan singgasana (kedudukan) raja, dan raja (Allah) itu berkuasa disinggasana itu meskipun ia tidak duduk di kursi kerajaan pada waktu itu.

Jika dilihat dari penafsiran mereka terhadap makna *Istiwā* hal ini sangat mempengaruhi pemahaman Ibn Kathir dan al-Zamakhsyari dalam pandangan mereka tentang sifat-sifat Allah, baik Ibn Kathir maupun Zamakhsyari sangat dipengaruhi oleh mazhab yang mereka anut, Zamakhsyari sendiri mengingkari sifat-sifat Allah, hal ini didasari oleh pahamnya yang Mu'tazilah yang prinsip ajarannya mengingkari sifat-sifat Allah, dilihat dari bagaimana beliau menafsirkan *Istiwā* dengan menolak makna asalnya dan memalingkan maknanya ke makna yang lain yaitu kekuasaan. Sedangkan Ibn Kathir meyakini bahwa Allah memiliki sifatsifat yang sempurna yang keagungannya ssama dengan Allah *Subhanahu wata'ala* Menakwilkan makna *Istiwā* kemakna yang batil berarti menolak

sifat tersebut, karna makna bersemayam dan menguasai berbeda. Dan pemahaman yang lebih tepat dan utama dalam memahami ayat-ayat berita tentang sifat Allah adalah dengan menerima apa yang telah datang dan tidak mempertanyakan bagaimana hakikatnya.

Imam malik ketika ditanya tentang *Istiwā* beliau berkata “*Istiwā* Allah *Ma’lum* (sudah diketahui maknanya), dan kayfiahnya tidak dapat dicapai oleh nalar, wajib beriman kepadanya dan mempertanyakannya adalah perkara bid’ah, dan aku tidak melihatmu kecuali dalam kesesatan.”

DAFTAR PUSTAKA

- Yusuf Ba, Muhammad, Dkk. (1997). *Ulum Al-Tafsir I*. Jakarta: Kemenag RI
- Kathir, Ismail bin ‘Umar. (2015). *Shahih Ibn Kathir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Ibn Kathir.
- Al-Zamakhsyari, Abu Al-Qāsim Mahmūd bin ‘Umar. (2009). *Al-Kahshāf ‘An Haqāiq Ghawāmid Al-Tanzil*, Beirut: Dar al-Marefah.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husein. (2000). *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Vol. 1. Kairo: Makatabah Wahbah.
- Al-Fauzan, Salih bin Fauzan bin Abd Allah. (2016). *Kitab Tauhid Jilid 1*. Jakarta: Dar al-Haq
- Badawi, Abd Al-Adhim. (2013). *Berguru Kepada Malaikat Jibril*. Jakarta: Pustaka al-Inabah.
- Asyur, Muhammad Tahir. (1984). *Al-Tharif wa Al-Tanwir Juz 16*, Tunisia: Dar al-Tunisia.
- Abd Al-Aziz, Jum’ah Amin. (2005). *Pemikiran Hassan Al-Banna dalam Aqidah dan Hadith*. Jakarta: Pustaka al-Kauthar.
- Al-Fawzan, Sālih Ibn Fawzān Ibn ‘abd Allah. (1419 H). *Sharh Al-Aqidah Al-Wasitiyah*. Riyad: Maktabah al-Ma’arif.
- Saleh, Al-Uthman Muhammad. (2003). *Al-Qawa’id Al-Muthla Memahami Nama dan Sifat Allah*. Yogyakarta: Hidayah.
- Al-Jibrin, Abd Allah. (2004). *Tahdhib Tashil Al-Aqidah Al-Islamiyah*. Riyad: Maktabah al-Malik al-Fahd.
- Sahla, Abu. (2011). *Indahnya Asmaul Husna*. Jakarta: Elex Media
- Al-Sa’di, Abd Rahman bin Nasir. (2007). *Tafsir Al-Karim Al-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Jakarta: Pustaka Sahifa
- Al-Jazāiri, Abū Bakr Jābir. (t.t.). *Asyar At-Tafasir*. Kairo: Dar al-Hadith.
- Aliyansyah. (2013). *Peran Akal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu’tazilah*, Jurnal Substantia, 15(1).
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi Al-Tafssir Al-Mauḍu’i*. Mesir: Al-Jumhuriyyah.
- Baqir, Sadrat Muhammad. (t.t.). *Pendekatan Tematik Terhadap Tafssir Al-Qur’an dalam Ulumul Qur’an*, 1(4).
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepusustakaan*. Jurnal Iqro’, 08(1).

- Al-Qattan, Manna' Khalil. (1990). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Lintera Antar Nusa
- Ghafur, Saiful Amin. (2013). *Mozaik Mufasssir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba.
- Ghafur, Saiful Amin. (2008). *Profile Para Mufasssir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Inssan Madani.
- Abd A-Wahid, Mustafa. (1990). *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibn Kathir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar, Rosihon. (1999). *Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir At-Tabary dan Ibn Kathir*. Bandung: Pustaka setia.
- Nurhaedi, Dedi Dkk. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras Pres.
- Humaira, dara dan Khairunnisa. (2016). Unsur-Unsur I'tizali dalam Tafsir Al-Kashshāf. *Jurnal Maghza*, 1(1).
- Rusmin, Saifullah Dkk. (2015). *Penafsiran Al-Zamakhsyari Tentang Teologi dalam Tafsir Al-Kashaf*. Gowa: *Jurnal Diskursus Islam*, 05(02).
- Al-Juwaini, Mustafa Al-Sawi. (t.t.). *Manhaj Al-Zamakhsyari fi Tafsir Al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Alifiya, Afif. (2018). *Kajian Kitab Al-Kashshāf Karya Al-Zamakhsyari*. *Jurnal al-Furqan*, 1(1).
- Yusuf, Muhammad Dkk. (2004). *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras Pres.
- Ibn Faris. (1979). *Mu'jam Maqayis Al-Lughah Vol. 3*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abd Al-Baqi', Muhammad Fu'ad. (t.t.). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo; Dar al Kitab.
- Kathir, Ismail bin Umar. (2015). *Ṣahih Ibn Kathir Jilid 5 cet 11*. Jakarta: Pustaka Ibn Kathir.

